

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab wahyu *Illāhi* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. Selain sebagai mukjizat dan *hujjah* bagi kerasulannya, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk yang jelas dan pedoman yang kekal bagi kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ditinjau dari kandungan dan muatannya, Al-Quran mengandung berbagai macam pembahasan, mulai dari akidah, ibadah, sosial, hukum, kisah-kisah umat terdahulu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ayat-ayat *kauniyyah*. Al-Qur'an juga merupakan sumber nilai dan norma yang pertama dan utama yang memberikan petunjuk global apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba di dunia ini, baik yang berkaitan dengan dirinya, dengan sesamanya dan dengan Sang Pencipta alam semesta.

Karena begitu pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, seseorang tidak akan maju dan sebuah bangsa tidak akan bangkit, kecuali dengan menggali dan meneliti petunjuk dari ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut.<sup>1</sup> Untuk mencari rahasia dari ajaran Tuhan yang termaktub dalam Al-Qur'an itu, maka harus dengan cara mempelajari tafsirnya.

Menelusuri sejarah tafsir Al-Qur'an, maka Rasulullah saw. adalah seorang *mufassir* pertama yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Allah berfirman:

---

<sup>1</sup> Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV Indra Media, 2003), 1.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

“Dan Kami turunkan *al-Dhikr* (Al-Qur’an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka” (al-Nahl : 44).<sup>2</sup>

Maka wajar saja kita jumpai di dalam kitab-kitab hadis terdapat bab tersendiri yang membahas tentang tafsir beberapa ayat Al-Qur’an.<sup>3</sup> Pemahaman Nabi terhadap Al-Qur’an tidak hanya secara global, beliau memahaminya secara detail dan mendalam. Berbeda dengan para sahabat yang hanya memahami Al-Qur’an secara global dan mengetahui hukum secara *zāhir*. Maka ketika sahabat ingin mengetahui makna yang tersirat dan tafsir yang lebih mendalam, mereka harus meneliti dan mencari tahu dengan usaha yang keras serta bertanya kepada Rasulullah saw. Karena jika dengan hanya mengandalkan kemampuan bahasa arab, pemahaman terhadap Al-Qur’an hanya sebatas makna *zāhir*. Oleh karena itu, Rasulullah seoranglah yang menjadi rujukan tafsir ketika masa turunnya Al-Qur’an.

Setelah Rasulullah wafat, sejarah perkembangan tafsir memasuki *marḥalah* (fase) berikutnya, yaitu fase sahabat. Menurut Muḥammad Ḥusein al-Dhahabi, para sahabat Rasulullah saw tidak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami Al-Qur’an. Tingkat kecerdasan dan pengetahuan mereka tentang Al-Qur’an berbeda-beda, sebagian mereka ada yang mendalami betul seluk beluk ilmu bahasa,

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *Muṣḥaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta, al-Huda Kelompok Gema Insani Press, 2005), 273.

<sup>3</sup> Fa’iqah Idris Abdullah, “Al-Tafsīr fi al-Qarni al-Awwal al-Hijri” (Tesis—Universitas Umm al-Qura, Makkah, 1405 H.), 7.

sedangkan sebagian lagi tidak, bahkan diantara sahabat ada yang selalu bersama Rasulullah setiap saat, sehingga dapat mengetahui sebagian besar *asbāb al-Nuzūl*, sedangkan yang lain tidak. Tingkat pemahaman yang berbeda ini tentu merupakan hal yang biasa bagi setiap individu, karena semua kembali pada perbedaan daya kekuatan otak dalam memahami sesuatu serta pengetahuan mereka yang mencakup seluk beluk turunnya Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dalam memahami makna yang samar pada ayat-ayat Al-Qur'an, sepeninggal Rasulullah saw. para sahabat berpegang kepada *ijtihād* dan menuangkan kemampuan pengetahuan yang mereka miliki, tentunya setelah tidak mendapati jawaban yang memadai dalam Al-Qur'an dan tidak pula ada penjelasannya dalam hadis Nabi. Husein al-Dhahabi dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* menyebutkan empat langkah yang ditempuh dan dijadikan pegangan para sahabat ketika menafsirkan Al-Qur'an setelah Rasulullah saw. wafat:

1. Meneliti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Merujuk kepada hadis-hadis Nabi.
3. Menggunakan *ra'yun* atau melakukan *ijtihād* dan *istinbāt* berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
4. Menanyakan kepada ulama-ulama ahli kitab yang telah masuk Islam.<sup>5</sup>

Fase selanjutnya adalah fase perkembangan tafsir pada masa *tābi'īn*. Mereka adalah murid-murid dari sahabat Rasulullah yang tersebar di beberapa kota seperti Makkah, Madinah dan Irak. Diantara mereka bahkan menjadi imam dalam bidang

<sup>4</sup> Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000), 29.

<sup>5</sup> Ibid., 31.

tafsir, seperti Mujāhid, ‘Aṭā’ bin Abi rabāh, ‘Ikrimah dan Ṭāūs.<sup>6</sup> Sebagaimana sahabat, ketika menafsirkan Al-Qur’an, *tābi’in* berpegang pada kandungan dari ayat-ayat Al-Qur’an, merujuk kepada hadis Nabi, penafsiran sahabat, dan yang terakhir adalah *ijtihād* berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.

Memasuki fase berikutnya adalah fase perkembangan tafsir pada masa pembukuan (kodifikasi). Fase ini sekitar masa akhir dari Dinasti Umayyah dan awal dari Dinasti Abbasiyyah. Pada masa ini juga dimulainya pengkodifikasian hadis Rasulullah saw.<sup>7</sup>

Generasi selanjutnya, adalah masa munculnya *mufassir* setelah berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan kematangan mereka dalam Islam. Pada masa ini mulai bermunculan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan keilmuan dan spesialisasi yang dimilikinya. Di antara mereka adalah ulama *naḥwu*, *balāghah*, fiqih, tasawuf dan ulama kalam. Maka tidak dapat dielakkan lagi dengan menjamurnya karya-karya dalam bidang tafsir, perpustakaan-perpustakaan ketika itu sesak dengan produk-produk tafsir. Kondisi seperti ini menjadikan *ijtihād* menyangkut ayat-ayat Al-Qur’an benar-benar sudah tidak dapat dibendung lagi.

Sejalan dengan permasalahan kehidupan yang semakin modern dan jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, berkembang pesat pula peranan akal (*ijtihād*) dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an. Dari sini, berkembanglah *manhaj* (metode) tafsir dari *manhaj athāri (riwāyah)* kepada *manhaj ‘aqli* atau *ra’yi*. Hal

<sup>6</sup> Idris Abdullah, “Al-Tafsīr fi al-Qarni al-Awwal”, 10.

<sup>7</sup> Mustafa Muslim, *Mabāḥith fi al-Tafsīr al-Maudū’ī*, (Damaskus, Dār al-Qalam, 2000), 13.

tersebut kemudian melahirkan corak-corak penafsiran seperti yang kita kenal, diantaranya: corak sastra (kebahasaan), corak ilmiah, corak fiqih, corak sosial budaya kemasyarakatan, corak tasawuf dan corak teologi (kalam).

Tafsir *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su‘ūd adalah salah satu produk tafsir yang bercorak *lughawi* (sastra dan kebahasaan), corak sastra dan kebahasaan sangat menonjol ketika kita membacanya. al-Shahhāt Muhammad mengatakan bahwa diantara corak yang sangat nampak ketika meneliti tafsir Abu al-Su‘ūd adalah sangat mendalami masalah *nahwu* dan kebahasaan.<sup>8</sup> Namun dari sisi teologi (kalam), tafsir Abu al-Su‘ūd bercorak *Sunni Ash’ariy*. Ini terlihat ketika Abu al-Su‘ūd menafsirkan permasalahan tentang *qadā* dan *qadar*, dia mengatakan bahwa *ḍalāl* (kesesatan) diciptakan oleh Allah swt., karena segala sesuatu apapun itu hanya Allah-lah yang menciptakan, adapun amalan dan perilaku manusia (*af‘āl al-‘ibād*) berdasarkan *kasb* (usaha) yang disandarkan kepada mereka sendiri.<sup>9</sup> Pendapat ini jelas pemikiran teologi Ash’ariyyah.

Pada firman Allah swt. : *وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا* Abu al-Su‘ūd berpendapat

bahwa kata “*taklīmā*” memiliki kedudukan dalam bahasa Arab sebagai *maṣdar mu’akkad* (infinitive penguat) karena adanya kemungkinan *majāz*. Pendapat ini tentu sebagai pendukung argumennya yang meyakini bahwa Nabi Musa benar-benar berbicara dengan Allah secara langsung, karena *majāz* tidak akan pernah terjadi

<sup>8</sup> Al-Shahhāt Muhammad, “Min A’lām al-Tafsīr al-Bayāni: Abu al-Su‘ūd Ḥayātuhi wa Manhajūhi fi al-Tafsīr” *Majalah al-Azhar*, (Safar 1405), 188.

<sup>9</sup> Lihat: Abu al-Su‘ūd, *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiyyah, 1999), vol 1/101.

dengan adanya *maṣḍar mu'akkad*. Hal ini juga menjadi sebuah sanggahan Abu al-Su'ūd terhadap kelompok Mu'tazilah yang meyakini bahwa tidak akan pernah terjadi sebuah pembicaraan antara makhluk dengan Tuhan secara langsung.

Yang menarik lagi dari tafsir karya Abu al-Su'ūd ini, yaitu pada pendahuluan tafsirnya, Abu al-Su'ūd mengatakan bahwa diantara rujukan utama dalam penulisan tafsir karyanya adalah tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari. Bahkan, karena begitu banyak merujuk pada tafsir *al-Kashshāf* ada yang berpendapat bahwa sebagian besar gaya penafsiran pada tafsir Abu al-Su'ūd sangat nampak merujuk dari tafsir *al-Kashshāf*. Sedangkan tafsir *al-Kashshāf* dalam masalah teologi (kalam) beraliran Mu'tazilah. Ini membuktikan bahwa teologi Ash'ariyyah Abu al-Su'ūd benar-benar tidak goyah dengan tiupan angin dari pemikiran teologi kitab tafsir rujukannya. Al-Dhahabi berkata, “Dia (Abu al-Su'ūd) tidak terpengaruh dengan faham teologi al-Zamakhshari yang terdapat dalam tafsir *al-Kashshāf*. Karena itu, ia tidak menukil -faham- nya kecuali dengan keterangan untuk dihindarkan. Selain itu, karena di dalam tafsirnya, beliau hanya sejalan dengan teologi *Ahl al-Sunnah*”.<sup>10</sup>

Jika berbicara tentang teologi Ash'ariyyah, maka yang dimaksud adalah seluruh penjabaran akidah kepercayaan Islam dalam ilmu kalam yang bertitik tolak dari rintisan seorang tokoh besar pemikir Islam, yaitu Abu al-Hasan al-Ash'ari. Menurut pendapat yang *rājih* al-Ash'ari lahir pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada 324 H/935 M. Beliau tinggal di kota Baṣrah dan Baghdad (Irak), negeri tempat

---

<sup>10</sup> al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 248.

Daulah Abbasiyyah berkuasa.<sup>11</sup> Jika ditelusuri, masa hidup al-Ash'ari ternyata satu masa dengan beberapa ulama dari bidang fiqih, hadis dan kalam. Diantara mereka adalah:

1. Daud bin Ali al-zāhiri (wafat 270 H)
2. Ibn Mājah, penulis Sunan Ibn Mājah (wafat 273 H)
3. Al-Tirmidhi, penulis Sunan al-Tirmidhi (wafat 279 H)
4. Ibrahim bin Ishak al-Ḥarbi, salah seorang murid Imam Ahmad bin Ḥanbal (wafat 285 H)
5. Al-Nasā'ī, penulis Sunan al-Nasā'ī (wafat 303 H)
6. Al-Ṭabari, penulis tafsir al-Ṭabari (wafat 310 H)
7. Ibn Khuzaimah (wafat 311 H)
8. Abu Ali Muhammad bin Abd al-Wahab al-Jubā'i (wafat 303 H)<sup>12</sup>

Periode dimana al-Ash'ari hidup semasa dengan beberapa ulama seperti yang disebutkan diatas, tentunya sangat mendukung faham teologi *Ahl al-Sunnah*, karena sederet ulama faham tersebut hidup berdekatan masa, bahkan dalam satu *marḥalah*.<sup>13</sup> Dengan kata lain, al-Ash'ari tampil pada saat-saat konsolidasi faham sunnah di bidang hukum atau fiqih, dengan pembukuan hadis yang menjadi bagiannya telah mendekati penyelesaian. Dan penampilan al-Ash'ari membuat lengkap konsolidasi faham sunnah itu, yaitu dengan penalarannya di bidang keimanan atau teologi.

---

<sup>11</sup> Abdurrahman bin Saleh bin Saleh al-Mahmud, *Mawqif Ibn al-Taimiyah min al-Asyā'irah*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1995), 331.

<sup>12</sup> Ibid, 332-336.

<sup>13</sup> Ibid, 336.

Inti ajaran Ash'ariyyah adalah sunnisme, dalam buku *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn* Abu al-Hasan al-Ash'ari mengatakan sendiri tentang hal itu. Pokok pandangan teologi Ash'ariyyah di antaranya adalah bahwa Al-Qur'an kalam *Illāhi* yang bukan makhluk, bahwa orang yang beriman kelak akan melihat Allah di Surga seperti melihat bulan purnama di waktu malam, bahwa Nabi Muhammad kelak di hari kiamat akan memberi syafaat kepada umatnya termasuk kepada mereka yang melakukan dosa besar, bahwa keimanan menyangkut ucapan dan amalan yang kadarnya bisa naik dan turun, dan segala sesuatu apapun itu baik materi terlihat atau tidak terlihat, perbuatan ataupun ucapan adalah ciptaan Allah.<sup>14</sup>

Letak keunggulan teologi Ash'ariyyah dibanding yang lainnya adalah dari segi metodologinya. Ash'ariyyah berjalan pada posisi tengah antara dua kelompok ekstrimis, yaitu ekstrim rasionalis yang menggunakan metafora (takwil) dan ekstrim tekstualis yang leterlek. Maka ketika menggunakan metodologi *mantiq* atau logika Aristoteles, Ash'ariyyah tidak menggunakannya sebagai kerangka kebenaran, melainkan menjadikannya sekedar alat untuk membantu pemahaman, itupun hanya ditempatkan pada posisi sekunder. Karena bagi Ash'ariyyah, sebagai aliran teologi pendukung *ahl al-Ḥadīth*, yang primer adalah teks-teks dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Tafsir *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* yang akan diperbincangkan dalam tesis ini sangat teguh memegang paham teologi Ash'ariyyah. Kitab tafsir ini ditulis oleh seorang ulama tafsir yang mempunyai nama asli

---

<sup>14</sup> A. Hanafi, Pengantar Theologi Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 108-110.

Muhammad bin Muhammad bin Muṣṭāfa al-‘Imādi atau yang lebih dikenal dengan nama Abu al-Su’ūd. Dia adalah seorang ulama Turki yang sangat disegani dan salah seorang ulama besar, *qāḍi* serta *shaykh al-Islam* pada *Daulah Uthmāniyah*. Dilahirkan pada tahun 893 Hijriah di sebuah desa dekat Konstantinopel, desa yang penduduknya terkenal dengan keilmuan dan kemuliaannya.<sup>15</sup> Pertama kali menuntut ilmu, Abu al-Su’ūd berguru kepada orang tuanya sendiri yaitu Shaykh Muhyiddīn Afandi yang merupakan seorang sufi dan ulama ternama pada masa itu.<sup>16</sup> Setelah itu, Abu al-Su’ūd juga berguru kepada banyak ulama dan belajar berbagai macam ilmu dari mereka.

Awal karirnya, dimulai dengan mengajar di beberapa madrasah di Turki, kemudian ia diangkat sebagai kepala hakim dan peradilan di kota Bursa,<sup>17</sup> kota Konstantinopel<sup>18</sup> dan kota-kota lainnya. Setelah itu Abu al-Su’ūd dinobatkan menjadi mufti *Daulah Uthmāniyah* dan menjadi *Shaykh al-Islām* pada tahun 952 Hijriah. Itu berarti diumurnya yang ke 59 tahun, Abu al-Su’ūd sudah menjadi mufti dan *shaykh al-Islām*.

Kesibukan dalam pemerintahan sebagai pemegang fatwa tidak menjadikan Abu al-Su’ūd *jumūd* dan tidak produktif dalam menulis. Selama hidupnya yang

---

<sup>15</sup> Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 245.

<sup>14</sup> ‘Imad Ahmad Sulaiman, “Abu al-Su’ūd wa manhajuhu fi al-Nahwi” (Tesis--Universitas Yordania, Yordania, 2006), 22.

<sup>17</sup> Bursa adalah kota yang terletak di Turki bagian barat. Kota ini adalah kota terbesar keempat di Turki setelah Istanbul, Ankara dan Izmir. Kota ini juga pernah menjadi ibukota Kesultanan Uthmaniyyah pada tahun 1326-1365. Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Bursa,\\_Turki](http://id.wikipedia.org/wiki/Bursa,_Turki).

<sup>18</sup> Konstantinopel dulunya adalah ibu kota kekaisaran Romawi, Romawi timur, Latin dan Kesultanan Uthmaniyyah. Hampir selama abad pertengahan, Konstantinopel merupakan kota terbesar dan termakmur di Eropa. Dan sejak abad ke 10 kota ini umum disebut dengan nama Istanbul. Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel,\\_Turki](http://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel,_Turki).

hampir mencapai umur 90 tahun, Abu al-Su'ūd sudah menghasilkan beberapa karya yang brilliant. Tafsir *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* atau yang lebih populer dengan sebutan tafsir Abu al-Su'ūd adalah salah satu karyanya yang cukup monumental.

Pada tesis ini, penulis mencoba mengangkat karya tafsir Abu al-Su'ūd yaitu *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* kajian terhadap ayat-ayat teologi yang cenderung mendukung aliran teologi Ash'ariyyah. Kitab tafsir yang akan dibahas dalam tesis ini terdiri dari 6 jilid, terbitan *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut Lebanon, tahun 1999 M.

Ada beberapa alasan yang bisa dimunculkan mengapa penulis memilih tafsir Abu al-Su'ūd dan kenapa pula mengangkat pemikiran teologi Ash'ariyyah. Pertama, Abu al-Su'ūd di dalam tafsirnya menggunakan metode penggabungan antara metode *riwāyah* dan *dirāyah*. Metode *riwāyah* atau *bil ma'thūr* adalah tata cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran Al-Qur'an, dari al-Hadīth, dari riwayat sahabat dan tābi'īn. Dan metode *dirāyah* atau *bi al-ra'yi* adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber *ijtihād* dan pemikiran *mufassir* terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, serta teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.<sup>19</sup> Teori penggabungan dua metode ini dinamakan oleh Shaykh Muhammad Rashid Riḍā dalam tafsir *al-Manār* dengan istilah *Ṣaḥīḥ al-Manqūl wa Ṣarīḥ al-Ma'qūl*, yang

---

<sup>19</sup> Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, 14.

menurut Abdul Jalal disebut *bi al-Izdiwāji*, sedangkan Ridlwan Nasir menyebutnya dengan dengan nama *bi al-Iqtirāni*.<sup>20</sup>

Alasan kedua, Abu al-Su'ūd adalah seorang ulama tafsir yang beraliran teologi Ash'ariyyah. Aliran teologi ini berseberangan sekali dengan aliran Mu'tazilah, terutama dalam masalah kehendak mutlak Tuhan, melihat Tuhan (*ru'yatullāh*), amalan dan prilaku manusia (*af'āl al-'Ibād*) dan tentang identitas Al-Qur'an apakah makhluk atau bukan. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa diantara rujukan utama Abu al-Su'ūd dalam penulisan tafsirnya adalah tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari yang beraliran Mu'tazilah, namun kecintaan akan karya al-Zamakhshari dan menjadikannya sebagai rujukan tidak menjadikan Abu al-Su'ūd terpengaruh aliran Mu'tazilah.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian tentang pemikiran teologi alAsh'ariy dalam tafsir *Irshād al-'Aql al-Safīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su'ūd.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Penelitian yang berjudul “Pemikiran Teologi al-Ash'ariy dalam Tafsir *Irshād al-'Aql al-Safīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su'ūd”, bermula dari keinginan untuk memperoleh jawaban secara konseptual mengenai penafsiran Abu al-Su'ūd terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat akidah yang cenderung mendukung aliran teologi Ash'ariyyah. Dalam tesis ini penulis akan membahas

---

<sup>20</sup> Ibid., 15.

tentang tafsir Abu al-Su'ūd kajian ayat-ayat akidah sebagai topik sentral dan masalah-masalah penting lainnya sebagai pelengkap pembahasan ini.

### 1. Identifikasi Masalah

Dari asumsi-asumsi yang muncul di atas, muncul pula sederatan cakupan masalah dalam identifikasi masalah, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode dan pendekatan Abu al-Su'ūd ketika menafsirkan ayat-ayat teologi?
- b. Bagaimana pemikiran teologi al-Ash'ariy dalam tafsir Abu al-Su'ūd?
- c. Bagaimana pandangan *mutakallimīn* terhadap ayat-ayat teologi dan bagaimana Abu al-Su'ūd menyikapinya?

### 2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah dan kalam, serta luasnya ruang lingkup pembahasannya, maka setelah permasalahan teridentifikasi, penulis bermaksud membatasi masalah agar lebih fokus, efektif dan efisien. Dalam tesis ini akan dibatasi pada masalah kehendak mutlak Tuhan, melihat Tuhan (*ru'yatullāh*), firman Tuhan (*kalāmullāh*), sifat-sifat Tuhan, dan keadilan Tuhan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, kemudian teridentifikasi masalah-masalahnya dan setelah itu dibatasi pada masalah-masalah

tertentu, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok berikut: Bagaimana pemikiran teologi al-Ash'ariy dalam tafsir *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su'ūd? Dari permasalahan pokok tersebut akan dikembangkan beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk, metode, dan corak tafsir *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su'ūd?
- b. Bagaimana pandangan *mutakallimīn* terhadap ayat-ayat teologi?
- c. Bagaimana pandangan Abu al-Su'ūd terhadap ayat-ayat teologi dalam tafsir *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pendekatan, metode, dan corak tafsir “*Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*” karya Abu al-Su'ūd.
2. Menganalisa teologi al-Ash'ariy dalam tafsir “*Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*” karya Abu al-Su'ūd.
3. Menjelaskan dan memahami pandangan *mutakallimīn* terhadap ayat-ayat teologi pada persoalan tertentu, kemudian mengkomparasikannya dengan pandangan Abu al-Su'ūd.

## E. Kegunaan penelitian

Dengan tujuan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an, karena ilmu Al-Qur'an bukanlah disiplin ilmu yang *jumūd* (stagnan) dan terbatas untuk jangkauan masa lalu saja. Akan tetapi juga mengakomodir perkembangan baru sesuai dengan pemahaman manusia dalam setiap masanya. Selain itu, akan memperluas kajian penafsiran Al-Qur'an tentang teologi dari sebuah kitab tafsir secara konseptual. Juga diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian pemikiran teologi Abu al-Su'ūd bagi para pembaca agar tidak terlalu apriori terhadap tafsir Abu al-Su'ūd.

### 2. Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah dan kemudahan jalan untuk penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif dan lengkap di kemudian hari.

## F. Kerangka Teoritik

Perlunya pemetaan teori dalam menganalisa pemikiran teologi Ash'ariyyah pada tafsir "*Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*" karya Abu al-Su'ūd, maka dalam analisis data ini penulis menggunakan metodologi tafsir sebagai berikut:

1. Metode *Mauḍū'i*, yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai satu tema atau judul tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan *asbāb al-nuzūl* ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dilalah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.<sup>21</sup>
2. Metode *Muqārin* (komparatif), ada tiga cakupan yang dimaksud dengan metode komparatif. Pertama, membandingkan teks (*naṣ*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Kedua, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Kerangka teori di atas akan dirujuk sebagai alat analisis ketika memaknai penafsiran Abu al-Su'ūd dalam tafsir "*Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*".

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang dimensi kalam Abu al-Su'ūd ini dipilih, karena sepengetahuan penulis dan berdasarkan sepanjang kajian dan penelusuran sumber,

---

<sup>21</sup> Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, 17.

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang mengangkat tema Abu al-Su'ūd dalam bidang kalam. Penelitian terhadap tafsir Abu al-Su'ūd pun masih tergolong sedikit dilakukan oleh para cendekiawan muslim ataupun non muslim. Adapun penelitian tentang pemikiran teologi beberapa kitab tafsir, penulis menemukan cukup banyak, baik dalam bentuk buku ataupun karya ilmiah.

Terkait penelitian yang mengangkat tafsir Abu al-Su'ūd, sepengetahuan penulis, sampai saat ini baru ada di kalangan cendekiawan dan sarjana dari Negara Arab. Itupun hampir seluruhnya mengangkat *manhaj* (metode) dalam penafsirannya. Seperti 'Arabi Shāwīsh yang dalam disertasinya mengangkat tema “*Manhaj* (metode) Penafsiran Abu al-Su'ūd”. Pada artikel majalah *Dār al-Hadīth* terbitan Maroko tahun 1419 H., beliau juga pernah menulis tentang tafsir Abu al-Su'ūd kajian tentang metode pengambilan *riwāyah* dan metode *istidlāl qirā'āt*. Kajian terhadap metode tafsir Abu al-Su'ūd juga pernah dilakukan oleh Ahmad 'Izzat Muhammad al-Zayyāt, yang diajukan sebagai tesis di Universitas Kairo tahun 1991. Kemudian juga oleh Ismail Ozdung Ibrahim, yang merupakan karya tesisnya di Universitas Iskandariyah tahun 1978. Juga oleh Abd al-Sattār Fāḍil Khudār sebagai karya tesisnya pada Universitas Bagdad tahun 1988.

Penelitian tentang tafsir Abu al-Su'ūd juga pernah ada dari negeri Sudan, yaitu “Metode Abu al-Su'ūd dalam Tafsirnya *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*”. Kajian ini diteliti oleh Bābakar al-Balawlah Muhammad sebanyak 186 halaman sebagai syarat untuk mendapatkan gelar master pada fakultas Ushuluddin Universitas Umm Durman tahun 1409 H.

Dari aspek sastra bahasa, ‘Imād Ahmad Zein pernah meneliti dengan judul “Metode Nahwu Abu al-Su’ūd dalam Tafsirnya: Kajian terhadap 10 Juz Pertama”, karya ini merupakan tesis pada Universitas Yordania, fakultas sastra Arab tahun 2006. Penelitian ini terfokus pada masalah ilmu nahwu dan pengaruhnya terhadap tafsir Abu al-Su’ūd. Kemudian dari Mesir, al-Shaḥḥāt Muhammad Abd al-Rahmān menulis disertasinya dengan judul “*Balāghah* dalam Tafsir Abu al-Su’ūd”, disertasi ini diajukan untuk meraih gelar Doktor pada Universitas al-Azhar tahun 1984 M. Pada fakultas tarbiyah Riyāḍ, Badriyah Ṣālīh ‘Ali Ghaswan meneliti dalam tesisnya dengan judul “*al-Dakhīl* dalam tafsir Abu al-Su’ūd: Kajian dan penelitian dari awal al-Fātihah sampai akhir surah al-Taubah”.

Dari uraian di atas, maka menjadi jelas bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya membahas tafsir Abu al-Su’ūd dari segi *manhaj* (metode) saja, tidak menyentuh ranah akidah. Hanya ada sebagian dari penelitian-penelitian di atas yang menyinggung sedikit tentang metode akidah Abu al-Su’ūd, itupun sangat ringkas dan bagian terkecil dalam penelitiannya.

## H. Metode Penelitian

Penelitian tesis ini merupakan penelitian *library research* (kepuustakaan). Oleh karena itu, pencarian informasi dan data semuanya diperoleh dari buku-buku pustaka. Sumber primer penelitian tesis ini yang pertama adalah kitab tafsir karya Abu al-Su’ūd sendiri yaitu “*Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*”. Sumber data primer berikutnya adalah bahan analisis data meliputi kitab-kitab ilmu

kalam terutama aliran teologi Ash'ariyyah yang pemikiran dan fahamnya menjadi salah satu pokok penelitian, seperti kitab *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* dan kitab *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*.

Sedangkan data sekundernya penulis menggunakan buku-buku yang terkait dengan cakrawala pemikiran ilmu kalam, seperti aliran Mu'tazilah yang merupakan rival kuat Ash'ariyyah dan juga kitab-kitab metodologi penafsiran. Buku-buku *tarājum* dan biografi *mufassir* juga menjadi bahan yang penting dalam pencarian data Abu al-Su'ūd dan sepak terjangnya. Selain itu, karya-karya ilmiah lainnya juga digunakan sebagai data pelengkap untuk memperoleh informasi yang luas menyangkut tema penelitian.

Adapun teknik penulisan dalam tesis ini, penulis berpedoman pada buku "Buku Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya" tahun 2012.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam membahas tesis ini, maka tesis ini ditulis dalam lima bab, yang masing-masing bab berisi pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas Abu al-Su'ūd dan karya tafsir monumentalnya. Bab ini meliputi pembahasan tentang biografi Abu al-Su'ūd dan potret kehidupan awal, kedudukan dan komentar ualama terhadap Abu al-Su'ūd, intelektualitas Abu al-Su'ūd, dan wafatnya. Pembahasan selanjutnya pengenalan tentang tafsir Abu al-Su'ūd yang mencakup pengenalan tafsir Abu al-Su'ūd dan metode penulisannya, sumber dan rujukan yang digunakan, serta metode dan aliran dalam tafsirnya.

Bab ketiga mengangkat tema tentang teologi Ash'ariyyah. Bab ini meliputi tentang sejarah kemunculan persoalan-persoalan teologi dan tentang teologi Ash'ariyyah yang mencakup biografi al-Ash'ari, tokoh-tokoh dalam aliran teologi ini, dan doktrin-doktrin teologinya.

Bab keempat membicarakan analisis pemikiran Ash'ariyyah dalam tafsir Abu al-Su'ūd. Bab ini menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi pembahasan tentang kehendak mutlak Tuhan, melihat Tuhan (*ru'yatullāh*), firman Tuhan (*kalāmaullāh*), sifat-sifat Tuhan, dan keadilan Tuhan.

Bab kelima adalah penutup, bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan dan sub-sub pembahasan sebelumnya dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan pada pendahuluan dan juga memuat saran-saran konstruktif.